

Persepsi Mahasiswa terhadap penggunaan Film sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris di Jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Lhokseumawe

Marlina Marzuki^{1*}, Amru², Nasir³, Ummi Habibah⁴
^{1,2,3,4} Politeknik Negeri Lhokseumawe

Jln. B.Aceh Medan Km.280 Buketrata 24301 INDONESIA

^{1*}marlina@pnl.ac.id

Abstrak—Salah satu kompetensi lulusan Politeknik Negeri Lhokseumawe adalah kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, sehingga perlu dilakukan inovasi pembelajaran yang dapat menarik minat mahasiswa. Pada penelitian ini telah diintegrasikan film berbahasa Inggris di kelas bahasa Inggris sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan bahasa mahasiswa. Dosen menyusun bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran, pemilihan judul-judul film yang relevan, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan melakukan asesmen capaian pembelajaran. Untuk melihat efektivitas pelaksanaan pembelajaran, kami juga menyusun beberapa pertanyaan penelitian terkait dengan persepsi mahasiswa, pengalaman pembelajaran, dan kerangka umum dalam mengeksplorasi film untuk pembelajaran bahasa. Partisipan dalam penelitian ini adalah kelas bahasa Inggris mahasiswa tingkat pertama pada Program Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Lhokseumawe. Mahasiswa menggunakan 30 menit dari 4 kali pertemuan kelas bahasa Inggris untuk menonton film. Mahasiswa diberikan lembar kerja untuk mencatat dan melafal kosa kata dan frasa baru. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa Inggris pada mahasiswa. Pemilihan materi film yang tepat juga dapat meningkatkan proses belajar dan motivasi mahasiswa. Secara khusus penelitian ini membuktikan konsep fungsi secara analitis dan eksperimental terkait pengintegrasian media film dalam pembelajaran bahasa Inggris. Media film adalah alat instruksional yang dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan bahasa mahasiswa. Peserta termotivasi dengan integrasi film di kelas mereka untuk meningkatkan bahasa Inggris. Film dapat membantu meningkatkan penguasaan kosa kata karena film memberikan banyak informasi tentang berbagai kosa kata, frasa, dan ekspresi sehari-hari. Namun, untuk memenuhi tujuan pedagogisnya, film harus dipilih secara strategis berdasarkan silabus mata kuliah, minat mahasiswa, dan tingkat kemahiran mereka.

Kata kunci— Penelitian kelas, pembelajaran bahasa, motivasi, film, teknologi pendidikan.

Abstract— One of the competencies of Lhokseumawe State Polytechnic graduates is the ability to communicate in English, so it is necessary to carry out learning innovations that can attract students' interest. In this research, English films have been integrated into the English class as a tool to develop students' language skills. The lecturer prepared teaching materials according to the curriculum and learning outcomes, selected relevant film titles, carried out learning activities, and conducted learning achievement assessments. To study the effectiveness of implementing learning, we also compiled several research questions related to student perceptions, learning experiences, and general frameworks in exploring films for language learning. The participants in this study were first year students' English classes at the Chemical Engineering Department, Lhokseumawe State Polytechnic. Students used 30 minutes out of 4 English class meetings to watch movies. Students were given worksheets to record and recite new vocabulary and phrases. The results of the implementation shown a significant increase in learning English for students. Choosing the right film material has also improved the learning process and student motivation. In particular, this study proved the concept of function analytically and experimentally related to the integration of film media in learning English. Film media is an instructional tool that can assist in developing students' language skills. Participants were motivated by integrating films in their classes to improve English. Movies helped improve vocabulary mastery because movies provided a lot of information about various vocabularies, phrases and everyday expressions. However, to fulfill its pedagogical purpose, films must be strategically selected based on the course syllabus, students' interests, and their level of proficiency.

Keywords— Class action research, language teaching learning, motivation, film, education technology.

I. PENDAHULUAN

Dalam sepuluh tahun terakhir, banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mencari cara meningkatkan pembelajaran dan pengajaran bahasa Inggris [1][2][3]. Studi tentang penerapan film telah secara signifikan didasarkan pada kerangka teoritis [4][5][6][7][8]. Penggunaan film telah diintegrasikan dalam pedagogi bahasa untuk lebih meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa [9][10][11] - [20].

Hasil pengkajian tersebut telah memberikan ide dalam perspektif teoretis dan pedagogis, terutama memberikan relevansi penggunaan film untuk dapat mendorong pengembangan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Berdasarkan konsep hipotesis input dan hipotesis filter afektif yang dikembangkan oleh Krashen [21], Björnsson & Andersson [6] menyarankan bahwa input dari bahasa target adalah fundamental sebagai konsep hipotesis input. Selain itu, selain memberikan masukan yang dapat dipahami, tujuan pedagogis juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga

menurunkan filter afektif dan memotivasi mahasiswa untuk belajar [5].

Baik hipotesis input maupun hipotesis filter afektif berfungsi sebagai dasar teoretis untuk sebagian besar studi tentang aplikasi film dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris. Banyak pakar mengungkapkan bahwa film lebih disukai dalam pengajaran dan pembelajaran dan harus dimasukkan dalam kurikulum karena kontribusinya dalam mengembangkan keterampilan bahasa [22][23]. Aplikasi film dalam pembelajaran bahasa Inggris menyenangkan bagi mahasiswa [13][24]. Film berisi teks, karakter, pesan dan kaya dengan dimensi visual serta semua jenis suara dan suara untuk sumber linguistik. Meskipun digambarkan sebagai orang yang kaya secara autentik, namun para peneliti sepakat bahwa film harus diperlakukan dengan hati-hati untuk tujuan pendidikan [13].

Penelitian tentang aspek teoretis dan pedagogis penggunaan film telah diperluas ke studi tentang perspektif mahasiswa dalam melihat film untuk pembelajaran bahasa [8][25][26], sikap dan kesadaran pelajar [11][23] dan minat pelajar [27]

dan studi eksperimental tentang efek penggunaan film [13][24][28][29]. Studi juga telah dilakukan di sekolah tentang efek penggunaan film (Someya, 1990; Zulfahmi & Nikmah, 2020) serta persepsi peserta didik [22] (Pamungkas & Adi, 2020). Penelitian tentang belajar bahasa Inggris melalui film telah dicoba dari berbagai sudut pedagogis dan teoretis. Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menambah pengetahuan di bidang ini seperti yang diusulkan oleh para peneliti dalam penelitian masa depan mereka yang disarankan.

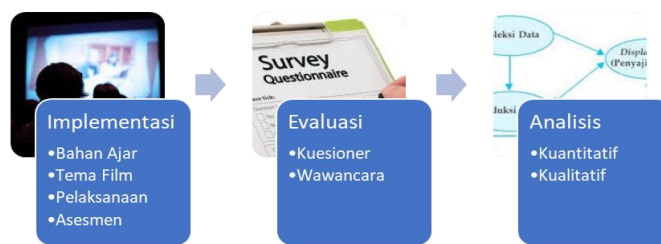
Permasalahan utama dalam pengajaran bahasa Inggris pada mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe adalah masih rendahnya kemampuan mahasiswa dalam pemahaman bahasa Inggris dan rendahnya ketertarikan mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris, sehingga perlu dicarikan metode-metode alternatif dalam pembelajaran. Hipotesis awal dalam penelitian ini adalah sebagian besar mahasiswa tertarik media film karena faktor usia dan globalisasi informasi, sehingga metode penyisipan media film pada pembelajaran bahasa Inggris akan dapat meningkatkan ketertarikan dan kemampuan mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris.

Berdasarkan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Mengetahui persepsi dan pengalaman pembelajar dalam mengeksplorasi film untuk pembelajaran bahasa di kalangan mahasiswa. (2) Mengkaji efektivitas pembelajaran dengan menggunakan media film untuk pengajaran bahasa Inggris, pencapaian dan pemenuhan tujuan pengajaran bahasa dan tujuan pendidikan, dan manfaat penggunaannya.

Pelaksanaan penelitian ini telah dapat memberikan kontribusi pada upaya peningkatan kompetensi lulusan dalam penguasaan bahasa Inggris. Dengan demikian, penelitian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bidang fokus dan rencana strategis (Renstra) penelitian PNL adalah pada pemberdayaan masyarakat sesuai bidang keilmuan. Dalam laporan ini disajikan hasil pelaksanaan penelitian penggunaan media film dalam pengajaran bahasa Inggris pada mahasiswa Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Lhokseumawe.

II. METODOLOGI PENELITIAN

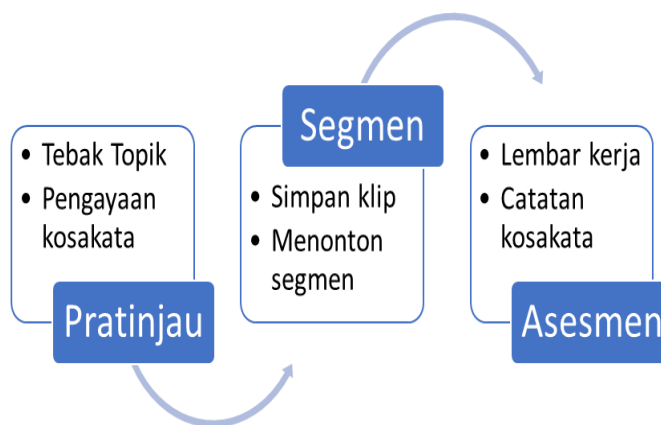
Peneliti ini terdiri dari dua tahap, yaitu pelaksanaan kelas dan evaluasi hasil pelaksanaan (Gambar 1). Pelaksanaan kelas dimulai dari penyusunan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan capaian pembelajaran yang diharapkan, pemilihan judul-judul film yang relevan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen kemampuan mahasiswa di akhir pembelajaran. Untuk melihat efektivitas pelaksanaan pembelajaran dengan metode penggunaan film tersebut, kami juga telah menyusun beberapa pertanyaan penelitian terkait dengan persepsi mahasiswa, pengalaman pembelajaran, dan kerangka umum dalam mengeksplorasi film untuk pembelajaran bahasa.



Gambar 1. Tahapan penelitian.

Partisipan dalam penelitian ini adalah kelas bahas Inggris mahasiswa tingkat pertama pada Program Jurusan Teknik Kimia, Politeknik Negeri Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode *convenience sampling* untuk memilih peserta, yang memerlukan untuk menggambar sampel yang mudah diakses dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian [32]. Mahasiswa dalam penelitian ini menggunakan tiga puluh menit dari 4 kali pertemuan kelas bahasa Inggris untuk menonton film. Mereka menonton empat film selama periode itu. Pengintegrasian film di dalam kelas dilakukan mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Seferlogu [33] untuk menggunakan film layar lebar di kelas bahasa.

Pada awal kegiatan, mahasiswa melakukan beberapa kegiatan pratinjau pemanasan seperti menebak topik film dari judulnya dan beberapa gambar, beberapa pertanyaan untuk mengaktifkan pengetahuan latar belakang dan skema mereka (Gambar 2). Mahasiswa juga diberikan beberapa kosakata kunci dan ekspresi yang berpotensi sulit untuk memfasilitasi pemahaman mereka tentang adegan film. Mengaktifkan latar belakang pengetahuan dan skema siswa dapat sangat meningkatkan pengambilan dan penyimpanan informasi karena membawa ke kesadaran serta memfasilitasi pembelajaran mereka kosakata baru dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa target.



Gambar 2. Tahapan pelaksanaan kelas.

Tahapan kedua adalah menonton segmen film. Dalam studi saat ini, pendekatan urutan pendek diadopsi alih-alih melihat keseluruhan film. Mahasiswa menyimpan klip video di kelas mereka yang memiliki komputer dengan *drive* DVD dan proyektor.

Tahap ketiga adalah melihat lembar kerja. Mahasiswa diberikan lembar kerja yang menarik perhatian mereka pada detail tertentu dalam film dan mengharuskan mereka untuk menjawab pertanyaan yang sangat singkat. Selama enam minggu, mahasiswa diminta untuk menyimpan buku catatan kosa kata dan pelafalan di mana mereka mencatat semua kosa kata dan frasa baru yang dipelajari. Tugas mahasiswa adalah menyaring semua kosakata yang baru didengar/dipelajari dan menentukan di mana mereka menemukan kata tersebut. Mahasiswa diminta untuk menulis satu ulasan singkat untuk salah satu film yang mereka tonton. Mereka diberi seperangkat pedoman yang membantu mereka dalam proses penulisan ulasan. Ulasan mereka termasuk ringkasan singkat film, reaksi mereka terhadap tema, karakter dan citra audio dan visual dalam film, dan bagaimana mereka tersentuh secara emosional oleh film. Mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan spesifik seperti, Apakah Anda belajar sesuatu dari film? Apa itu? Tulis beberapa kalimat tentang pendapat Anda tentang film tersebut dan apa yang Anda ambil dari menontonnya. Apa yang paling Anda sukai dari film tersebut? Apa yang paling tidak Anda sukai dari film tersebut? Mengapa?

Penelitian ini mengadopsi pendekatan metode campuran untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut di atas, yang merupakan pendekatan penelitian di mana peneliti menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, dan kemudian memperoleh interpretasi tergantung pada kekuatan terintegrasi dari kedua data untuk menyajikan pemahaman menyeluruh tentang masalah penelitian [31]. Studi ini menggunakan kuesioner skala *Likert* 5 poin untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa percaya menonton film dapat membantu mereka meningkatkan keterampilan bahasa mereka. Peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan serangkaian pertanyaan terbuka yang menguji persepsi mahasiswa terhadap integrasi film di kelas untuk meningkatkan kemampuan bahasa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dimulai dari perancangan materi dan pemilihan tema film di dalam kelas. Berdasarkan hasil pengkajian telah dipilih 4 judul film yang disajikan kepada mahasiswa jurusan Teknik Kimia Program Studi Teknik Pengolahan Minyak dan Gas Bumi, kelas 1 semester 2 dalam 4 kali pertemuan. Judul film yang dipilih adalah *Nanny McPhee*, *Maleficent*, *End Game*, dan *Encanto*. Film “*Nanny McPhee*” dipilih karena berlatar belakang kejadian dimasa lalu di mana karakter dan situasi set berbeda dengan film modern. Penggunaan bahasa dalam film ini banyak menggunakan idiom dan struktur bahasanya masih konservatif dan utuh secara *grammar*. “*Maleficent*” dipilih karena film ini merupakan cerita yang mengambil sisi cerita yang berbeda dari versi cerita yang sudah lebih dulu terkenal didalam seri kisah *fairy tale* yaitu “*Sleeping Beauty*” sehingga pelajar mempunyai *pre assumption* terhadap karakter di film tersebut yang nantinya akan mereka bandingkan. Film “*End Game*” dipilih karena film ini merupakan film *box office* yang sangat terkenal dan disukai oleh berbagai kalangan usia. Film yang terakhir “*Encanto*” merupakan film animasi. Film ini dipilih karena peneliti ingin memberikan genre yang berbeda dari tiga film yang lain dan film ini juga memiliki alur cerita yang ringan untuk dianalisis.

Mahasiswa semester dua dari program studi Teknologi Pengolahan Minyak dan Gas dipilih sebagai sampel untuk penelitian mereka. Total mahasiswa yang ada dalam kelas ini adalah 24 orang. Setiap pertemuan berlangsung selama 3x50 menit. Mahasiswa ini dipilih sebagai sampel karena mereka telah mendapatkan dasar-dasar Bahasa Inggris di semester satu dan sudah menguasai beberapa teori dasar *grammar*. Penelitian ini dilakukan di ruang kelas di jurusan Teknik Kimia Politeknik Negeri Lhokseumawe.

A. Kuesioner

Setelah dilaksanakan kegiatan perkuliahan secara keseluruhan, mahasiswa dibagikan kuesioner untuk melihat efektivitas penggunaan media film sebagai bahan ajar bahasa Inggris. Hasil dari pelaksanaan kuesioner ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pertanyaan kuesioner dan jumlah jawaban responden.

No.	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS
1	Apakah menurut Anda menonton film dalam bahasa Inggris memiliki efek menguntungkan dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris Anda?	20	3	1	0	0
2	Apakah Anda tertarik untuk belajar bahasa Inggris dan berpartisipasi dalam diskusi kelas jika guru menggunakan film sebagai bahan ajar?	18	6	0	0	0
3	Apakah menurut Anda menonton film di dalam kelas memudahkan Anda untuk belajar bahasa Inggris?	18	2	4	0	0
4	Apakah Anda setuju bahwa menonton film memotivasi Anda untuk belajar bahasa Inggris?	18	2	2	0	0
5	Apakah integrasi film di kelas EFL mengurangi kecemasan dan ketegangan Anda dalam pembelajaran bahasa?	15	5	4	0	0
6	Apakah Anda setuju bahwa film dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata Anda?	20	4	0	0	0
7	Apakah menurut Anda guru bahasa Inggris Anda harus menggunakan lebih banyak kegiatan menonton film di kelas untuk membantu Anda meningkatkan keterampilan bahasa Anda?	20	2	2	0	0

Catatan: SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).

Analisis statistik deskriptif dari jawaban yang diberikan oleh mahasiswa mengungkapkan bahwa pada tingkat umum, mahasiswa menganggap integrasi film di dalam kelas efektif. Mayoritas peserta merasa film bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan bahasa mereka serta membuat mereka tetap tertarik. Delapan puluh tiga persen mahasiswa sangat setuju bahwa film dalam bahasa Inggris dapat memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris. Lebih dari separuh peserta setuju bahwa mereka lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar bahasa Inggris jika dosen menggunakan film di dalam kelas. Sekitar delapan puluh tiga persen mahasiswa setuju dengan pernyataan bahwa penggunaan film dalam

pelajaran mereka mengurangi kecemasan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Delapan puluh tiga persen dari mereka juga sangat setuju bahwa film dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata. Demikian juga ada Delapan puluh tiga persen peserta sangat setuju apabila dosen harus mengintegrasikan lebih banyak kegiatan menonton film di kelas mereka untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan bahasa.

B. Wawancara

Wawancara dianalisis untuk melengkapi hasil kuesioner. Delapan peserta diwawancarai setelah sesi menonton. Semua mahasiswa setuju bahwa penggunaan film memberikan konteks yang otentik dan bermakna bagi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Saat mereka menonton film dengan banyak percakapan antara penutur asli, mereka merasa perlu belajar berbicara bahasa Inggris secara alami dan lancar untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dua peserta berkomentar, S1: "Menurut saya film sangat membantu dalam belajar bahasa Inggris, terutama berbicara dan mendengarkan. Mereka memberi kami lebih banyak kesempatan untuk mendengar penutur asli bahasa Inggris dan belajar bagaimana mereka berinteraksi dalam percakapan normal...."

S3: "...kita bisa belajar bagaimana menggunakan bahasa Inggris dengan lebih lancar dalam kehidupan kita sehari-hari dan lebih terlibat saat berkomunikasi dengan orang lain."

Para peserta juga melaporkan bahwa film membantu mengurangi kecemasan bahasa mereka dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara bahasa Inggris setelah mendengarkan dan terpapar pada bahasa asli yang digunakan dalam film tersebut. Mereka menyebutkan bahwa mereka telah mempelajari beberapa kata dan frasa slang, yang jarang muncul di buku teks mereka. Tiga mahasiswa menyebutkan,

S1: "...ada diskusi kelompok tentang tokoh dan peristiwa film; ini dapat membantu kita dalam melatih keterampilan lisan kita..."

S4: "...menonton film dapat mengembangkan kemampuan berbicara kita....kita mendengar aksen penutur asli dan mungkin ini dapat membantu kita untuk mengucapkan dan berkomunikasi dengan cara yang lebih baik"

S6: "Mendengarkan dan menonton karakter dalam film berbicara dapat membantu kita meningkatkan keterampilan berbicara kita..., film dapat mengajarkan kita bahasa Inggris yang sebenarnya, kita dapat mempelajari beberapa kata dan frasa slang dan menggunakannya dalam percakapan."

Wawancara menunjukkan bahwa film sangat memotivasi mahasiswa. Para peserta dalam penelitian ini menemukan diri mereka lebih terlibat dalam kelas bahasa Inggris dengan menggunakan film dan mereka lebih bersedia untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris. Tiga peserta berkomentar, S2: "Pelajarannya membosankan hanya dengan buku teks; kami suka belajar bahasa Inggris dengan menonton film di kelas."

S4: "...film membuat belajar bahasa Inggris lebih menyenangkan. Berdiskusi dengan orang lain dapat memungkinkan kami untuk berbagi ide tentang film, sehingga kami dapat saling belajar."

S8: "Menurut saya menggunakan film di kelas adalah cara yang baik untuk belajar bahasa Inggris, itu membantu kita untuk lebih berkonsentrasi dan tertarik pada pelajaran."

Peserta dalam penelitian ini menyatakan keinginan mereka agar film digunakan secara teratur di kelas bahasa Inggris mereka. Ini merupakan indikasi yang jelas bahwa integrasi film secara intrinsik memotivasi dalam proses belajar peserta. Dua peserta menyebutkan,

S5: "Saya suka belajar bahasa Inggris dengan cara ini... Saya harap kita dapat memiliki kesempatan untuk menonton film dan mendiskusikannya di kelas di masa depan."

S8: "...Dengan film, belajar bisa menjadi menyenangkan. Kami tertarik dan lebih terlibat dalam pelajaran. Saya harap kami dapat memiliki lebih banyak film di kelas bahasa Inggris"

Mahasiswa menemukan film lebih terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, dibandingkan dengan buku teks mereka. Mereka menjelaskan bahwa film dan kegiatan lanjutannya direncanakan dengan sempurna dan bermanfaat. Tiga mahasiswa berkomentar,

S2: "Kegiatan dan buku catatan membantu saya mengingat arti kata dengan lebih baik."

S6: "Menurut saya metode ini sangat bermanfaat, dan kegiatannya sangat membantu saya untuk memahami film."

S7: "...film "Nanny McPhee" membantu saya menulis tugas saya tentang menggambarkan anggota keluarga. Itu juga bisa membantu saya dalam Penilaian Berbicara."

Mayoritas peserta menyambut baik gagasan penggunaan film dalam pelajaran mereka. Mereka menemukan bahwa film berguna untuk pembelajaran dan pemerolehan kosa kata. Dua mahasiswa menyebutkan,

S3: "Ini cara yang bagus untuk memperkaya kosakata kita melalui dialog dalam film. Film membuat saya mengingat kata-kata baru lebih cepat daripada lingkaran bacaan dan buku teks; kita dapat menggunakan kosakata ini dalam menulis dan berbicara."

S5: "Dengan menonton "Maleficent", saya belajar beberapa kosakata dan frasa baru yang dapat saya gunakan dalam dialog sehari-hari."

C. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa setuju bahwa integrasi film di kelas bahasa Inggris mereka dapat membantu mereka meningkatkan kemampuan bahasa mereka. Ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan di Turki di mana para peserta mengakui bahwa selain meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara, menonton film dalam bahasa Inggris memberi mereka banyak pengetahuan tentang bahasa gaul, aksen, dan informasi lintas budaya [33]. Film dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran bahasa Inggris untuk menumbuhkan tidak hanya kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi interaksional mahasiswa.

Para peserta dalam penelitian ini menemukan bahwa integrasi film di kelas mereka telah secara signifikan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Florence yang menemukan bahwa film dalam bahasa Inggris memberikan peserta dalam studinya dengan konteks otentik serta motivasi untuk belajar bahasa [34]. Temuan penelitian Florence juga mengungkapkan bahwa film memungkinkan mahasiswa untuk belajar lebih cepat dan mengingat lebih lama terutama dalam hal kosa kata; serta penelitian di Eropa Tenggara yang menyimpulkan bahwa penggunaan film di dalam kelas merangsang persepsi mahasiswa secara langsung dan membuat kelas lebih hidup dan menyebabkan lebih

banyak diskusi guru-mahasiswa [24]. Hasil penelitian mendukung argumen bahwa film itu sendiri adalah stimulus, di mana pelajar dapat termotivasi "untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris sehari-hari kontemporer". Ini hanya dapat dicapai ketika mahasiswa diberikan konteks yang bermakna dan otentik, di mana kecakapan bahasa dapat ditingkatkan dan mahasiswa merasa kurang stres dan didorong untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Ini juga mendukung temuan dari studi yang lebih baru yang berpendapat bahwa film sangat efektif karena fakta bahwa film mampu menarik jiwa manusia, menggetarkan, memotivasi, mengejutkan, menghibur dan membuat massa tidak berdaya untuk menahan godaan layar perak [35].

Temuan penelitian menunjukkan bahwa film adalah bahan otentik yang berharga untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Para peserta menemukan diri mereka lebih interaktif dan terlibat dalam pelajaran ketika guru menggunakan film lebih dari ketika guru menggunakan buku teks atau bahan pembelajaran lainnya. Para peserta juga melaporkan bahwa film bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan interaksional mereka. Mahasiswa dalam penelitian ini melaporkan bahwa melalui film mereka dapat belajar bagaimana penutur asli memulai dan mempertahankan pertukaran percakapan, menegosiasikan makna, dan komunikasi nonverbal. Buku teks biasanya tidak mengajarkan misalnya obrolan ringan dan interaksi percakapan; dengan demikian, film dapat menjadi cara yang efektif untuk memotivasi pembelajar untuk mengembangkan keterampilan interaksional mereka, karena film biasanya menyajikan bahasa terkini dan nyata dengan situasi interaksional yang berbeda.

Para peserta dalam penelitian ini menyambut baik paparan bahasa Inggris asli yang digunakan oleh penutur asli dalam film tersebut, yang seperti yang mereka sebutkan membantu mereka menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Konteks yang otentik dan bermakna diyakini dapat membangun landasan yang kokoh dalam pembelajaran yang efektif. Konteks film yang bagus dan populer menjadikannya sebagai media hiburan dan percakapan sehari-hari yang populer. Dengan demikian, para peserta dalam penelitian ini menjadi lebih percaya diri dan terlibat dalam diskusi dan tugas pasca-melihat. Mereka juga menyukai paparan penggunaan bahasa Inggris informal dan percakapan, yang membantu mereka mempelajari slang dan frasa informal yang digunakan oleh penutur asli.

Mayoritas mahasiswa (83%) percaya bahwa film sangat efektif dalam mengembangkan penguasaan kosakata mereka. Integrasi film dalam kelas bahasa dapat secara signifikan meningkatkan dan meningkatkan mahasiswa, akuisisi kosakata, retensi, dan pengakuan. Integrasi film di kelas bahasa Inggris adalah salah satu metode yang paling efektif dalam mengajar kosakata karena memberikan peserta didik dengan konteks yang kaya yang mencakup berbagai metode menarik untuk mengenali dan belajar kosakata.

Hal ini dapat dilihat dari hasil bahwa mahasiswa menemukan pengenalan film sebelum menonton sangat membantu dalam memahami dan memahami film. Para guru yang berpartisipasi juga setuju bahwa penting untuk memiliki kegiatan yang berkaitan dengan film untuk memenuhi kegunaan pedagogisnya. Pikiran antisipatif yang dibuat dengan penggunaan pengantar film dapat berkontribusi untuk pemahaman dan kontekstualisasi materi baru yang lebih baik. Menonton film panjang penuh sebagai pemborosan waktu instruksional yang baik yang tidak perlu. Dengan melihat

pendahuluan, mahasiswa dapat tetap termotivasi dan tahu apa yang harus didengarkan tanpa kehilangan fokus. Diskusi sebelum dan sesudah menonton memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi isu-isu relevan yang diangkat dari berbagai perspektif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memperoleh tanggapan. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu mahasiswa berbicara secara bebas tentang semua aspek film yang mereka tonton dan membebaskan mereka dari hambatan yang mengikat aturan tata bahasa dan kebiasaan belajar yang berorientasi pada detail. Penggunaan kegiatan pra-menonton untuk mempercepat pemahaman mahasiswa tentang film.

Temuan juga menunjukkan bahwa film tidak mungkin berguna untuk pembelajaran jika dosen tidak menyediakan alat bantu belajar. Film dapat menjadi alat pedagogis yang sangat berharga jika disertai dengan kegiatan pembelajaran yang tepat. Dukungan audiovisual yang diberikan dalam film membantu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa.

Sebagai kesimpulan, hasil penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat pedagogis yang efektif bila digunakan dengan tepat. Integrasi film dalam kelas bahasa efektif ketika tugas-tugas yang bermakna dan bermanfaat direncanakan untuk membantu pembelajar bersama dengan menonton film. Instruktur bahasa harus berhati-hati saat memilih film untuk pelajaran mereka. Pilihan mereka harus didasarkan pada minat dan tingkat kemahiran mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film adalah alat instruksional yang kuat yang dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan bahasa mahasiswa. Para peserta dalam penelitian ini memiliki sikap positif terhadap integrasi film di kelas mereka untuk meningkatkan bahasa Inggris. Studi ini juga menunjukkan bahwa menggunakan film di kelas dapat meningkatkan motivasi mahasiswa untuk belajar bahasa. Para mahasiswa juga percaya bahwa film dapat membantu meningkatkan penguasaan kosa kata karena film memberikan banyak informasi tentang berbagai kosa kata, frasa, dan ekspresi sehari-hari. Namun, untuk memenuhi tujuan pedagogisnya, film harus dipilih secara strategis berdasarkan silabus mata kuliah, minat mahasiswa, dan tingkat kemahiran mereka. Saat merancang tugas dan materi yang menggabungkan film ke dalam kelas, tujuan utama penggunaan materi otentik ini dan tujuan pelajaran khusus harus selalu diingat. Selain itu, pengajar bahasa Inggris tidak boleh mengabaikan pentingnya merencanakan tugas yang bermanfaat dan bermakna bagi mahasiswa sebelum dan sesudah menonton agar fokus pengajaran lebih eksplisit, sehingga mahasiswa ingin memperlakukannya sebagai sumber kesenangan dan hiburan murni.

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Keterbatasan pertama adalah jumlah sampel relatif kecil. Jumlah peserta dalam penelitian ini adalah sedikit 24 mahasiswa. Selain itu, peneliti memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan penelitian. Para peserta dalam penelitian ini semuanya memiliki tingkat kemahiran yang sama dalam bahasa Inggris. Jika penelitian dilakukan di berbagai tingkat kemahiran, itu akan menjadi manifestasi yang lebih valid dari efek penggunaan film di ruang kelas bahasa Inggris.

REFERENSI

- [1]. Abdul Halim, N., Ariffin, K., & Darus, N. (2021). Discovering Students' Strategies in Learning English Online. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 261-268.
- [2]. Ariffin, A. (2021). Effects of Student Collaboration on ESL Learners' Vocabulary Development. *Asian Journal of University Education*, 17(1), 177-191.
- [3]. Ja'afar, H., Othman, W., Kesevan, H., & M.S, B. (2021). Enhancing Oral Reading Fluency (ORF) Through Computer Assisted Repeated Reading (CARR). *Asian Journal of University Education*, 17(1), 207-221.
- [4]. Aliyev, A., & Albay, M. (2016). Bridging the gap between theory and practice: The use of films in language learning. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 2(3), 13.
- [5]. Ash, R. (2018). The MovieTalk: A Practical Application of Comprehensible Input Theory. *Teaching Classical Languages*, 8, 70-84.
- [6]. Björnsson, J., & Andersson, S. (2019). *Using Movies in English Teaching*. Malmö universitet/Lärandeoch samhälle
- [7]. Li, X., & Wang, P. (2015). A research on using English movies to improve Chinese college students' oral English. *Theory and Practice in Language Studies*, 5(5), 1096-1100.
- [8]. Ruusunen, V. (2011). *Using movies in EFL teaching: The point of view of teachers* [Master's thesis]. University of Jyväskylä.
- [9]. Albiladi, W. S., Abdeen, F. H., & Lincoln, F. (2018). Learning English through movies: Adult English language learners' perceptions. *Theory and Practice in Language Studies*, 8(12), 1567-1574.
- [10]. Al Murshidi, G. (2020). Effectiveness of Movies in Teaching and Learning English as a Foreign Language at Universities in UAE. *Psychology and Education*, 57(6), 442-450.
- [11]. Dikilitas, K., & Duvenci, A. (2009). Using popular movies in teaching oral skill. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 168-172.
- [12]. Goctu, R. (2017). Using movies in EFL classrooms. *European Journal of Language and Literature*, 3(2), 121-124.
- [13]. Jinyoung, S. R. & Jonghak, B. M. (1997). Using movies in language classrooms: Rationale and methods. *English Teaching*, 52(1), 59-88.
- [14]. Kalra, R. (2017). The effectiveness of using films in the EFL classroom: A case study conducted at an International University in Thailand. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 8(3).
- [15]. Kwon, W. (2014). Selecting Movies for English Language Learning & Teaching: Criteria, Methodology, and a Movie Guide for ESL Learners & Teachers. W. Kwon, *Selecting Movies for English Language Learning & Teaching: Criteria, Methodology, and a Movie Guide for ESL Learners & Teachers (Introductions to M-ELT: Movie-assisted ESL Learning & Teaching)*, Tomato's English.
- [16]. Mahmoodi-Shahrehabaki, M. (2014). An investigation on the effectiveness of using movie clips in teaching English language idioms. *Enjoy Teaching Journal*, 2(4), 26-35.
- [17]. Pamungkas, I. B. A. & Adi, S. S. (2020). Students' perception about improving English listening skills using movies among the vocational high school students. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 7(2).
- [18]. Rasdi, N. N., Aripin, N., & Rahmat, N. H. A. (2014). Study of the Use of Movies for Oral Commentaries in the Malaysian ESL Classroom.
- [19]. Someya, M. (1990). On the use of English movies as effective teaching material. *IALLT Journal of Language Learning Technologies*, 23(3), 35-40.
- [20]. Zulfahmi, N. & Nikmah, A. (2020). The Effects of Using Movies in Improving Vocabulary and Motivation to Learn among Students across Different Age Groups. *Britania Journal of English Teaching*, 3(1).
- [21]. Krashen, S. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- [22]. Kusumawardhani, P., & Nurhayati, N. (2019). The Analysis of Teaching Writing to English Young Learners (EYL) through a Movie: An ICT Perspective. *Wanastra: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 25-36.
- [23]. Yazici, Y. (2020). Movieoke in language learning classes. *European Journal of Education Studies*, 7(10).
- [24]. Ismaili, M. (2013). The effectiveness of using movies in the EFL classroom—A study conducted at South East European University. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(4), 121.
- [25]. Kostoulas, A. (2013). On Likert scales, ordinal data and mean values. Retrieved from <https://achilleaskostoulas.com/2013/02/13/on-likert-scales-ordinal-data-and-mean-values/>
- [26]. Pimsamarn, T. (2011). A Survey of Students' Opinions on Watching English Soundtrack Movies to Enrich Listening Skill Development. Thammasat University: Bangkok, Thailand. Retrieved May 29, 2015, from <https://digi.library.tu.ac.th>
- [27]. Rokni, S. J. A., & Atae, A. J. (2014). Movies in EFL classrooms: With or without subtitles. *The Dawn Journal*, 3(1), 715-726.
- [28]. Silviyanti, T. M. (2014). Looking into EFL students' perceptions in listening by using English movie videos on YouTube. *Studies in English language and Education*, 1(1), 42-58.
- [29]. Rokni, S., & Atae, A. (2014). Movies in EFL classrooms: With or without subtitles. *The Dawn Journal*, 3(1), 715-726.
- [30]. Yaseen, B., & Shakir, H. (2015). Movies effects on EFL learners at Iraqi school in Kuala Lumpur. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 3(3), 31-36.
- [31]. Creswell, J. (2015). *A concise introduction to mixed methods research*. London, England: SAGE.
- [32]. Teddlie, C., & Yu, F. (2007). Mixed methods sampling: A typology with examples. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 77-100.
- [33]. Seferoğlu, G. (2008). Using feature films in language classes. *Educational Studies*, 34(1), 1-9.
- [34]. Florence, Y. (2009). *Learning English through films : A case study of a Hong Kong class*. University of Hong Kong.
- [35]. Macwan, H. (2015). Using visual aids as authentic material in ESL classrooms. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 3(1), 91-96.